

# AKULTURASI BUDAYA DALAM ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID LAUTZE 2 BANDUNG

Callin Tjahjana

## Abstrak

*This thesis looks into acculturation in one of Chinese-style mosque, which are Lautze 2 Mosque. The architecture of this mosques resemblance Chinese vihara than a mosque generally. The purpose of this study is to find the acculturation of cultural elements contained in architecture of the mosque. This research is literature-based research. The data was collected through the reference from literature sources and the articles on internet. The analysis and presentation of the data will use qualitative-descriptive method. Furthermore, data were also collected through field research and interviews with informants. Lautze 2 Mosque built based on acculturation of Arab, Islamic, and Chinese architecture. Therefore, it could be concluded that through acculturation, one could acknowledge elements of culture which were put in use to form the architecture.*

Key words : akulturasi, arsitektur, Masjid Lautze 2 Bandung

## Pendahuluan

Bangsa Tionghoa yang datang dan menetap di Indonesia sudah memiliki sejarah yang panjang. Orang Tionghoa sudah mengenal Indonesia sejak abad ke 5 M, dan selama beberapa abad jumlahnya terus bertambah (Handinoto, 2009, hlm.72). Dari dulu hingga sekarang, orang-orang Tionghoa sudah memiliki andil dalam perkembangan bangsa Indonesia, dari segi budaya, seni, agama, dan lain-lain. Dalam kebudayaan Indonesia khususnya, unsur-unsur kebudayaan Tionghoa mempunyai pengaruh yang tergolong kuat (Handinoto, 2009).

Fenomena akulturasi budaya banyak terdapat pada budaya Jawa dan Islam. Al Qurtuby (2003) menyebut fenomena ini sebagai *Sino-Javanese Muslim Culture* atau perpaduan Tionghoa, Jawa, Islam (hlm.175). Bentuk *Sino-Javanese Muslim Culture* salah satunya dapat terlihat pada beberapa arsitektur masjid. Adanya Muslim Tionghoa di Indonesia menjadi salah satu faktor terjadinya akulturasi budaya tersebut.

Perkembangan masjid di Indonesia dimulai sejak abad ke-7. Tapi, pada abad ke-16, terdapat adaptasi dari bangunan bergaya Hindu-Budha pada bangunan masjid. Ciri khasnya adalah bangunan bertiang tunggal, atapnya perisai dan bersusun, semakin banyak susunannya, semakin tinggi kesuciannya. Di Jawa, bentuk-bentuk seperti ini berkembang menjadi tempat ibadah Agama Islam (Tjahjono, 2009, hlm.244-8). Corak-corak candi juga sangat familiar dalam desain bangunan masjid pada jaman Hindu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa landasan yang menjadi pokok

perkembangan masjid adalah kebudayaan lama yang di-Islamkan (Rochym, 1995, hlm.53).

Selain mendapat pengaruh Hindu-Budha yang kuat, ada beberapa masjid di Indonesia yang mengadaptasi gaya masjid di Tiongkok. Menurut Kutoyo (1999), arsitektur masjid di Tiongkok memakai langgam klenteng (Langgam bisa diartikan gaya, model, cara. Langgam ini terkait dengan suatu ciri, bisa berupa budaya, tokoh, peristiwa sejarah, dan lain-lain. Sebuah karya arsitektur bisa berlanggam Eropa, Tionghoa maupun Nusantara), maka dari itu, bangunan masjid di Tiongkok arsitekturnya lebih mirip klenteng dibandingkan masjid pada umumnya. Kubah dan menara juga agak jarang dipakai karena langgam klenteng umumnya tidak menggunakan kubah dan menara (hlm 30).

Mengenai bentuk bangunan masjid di Indonesia, sebenarnya tidak ada ketentuan yang mengikat. Biasanya bentuk masjid mengikuti langgam daerah setempat, sehingga lahir bentuk masjid yang bermacam-macam sesuai dengan kebiasaan dan kemampuan masyarakat yang mendirikan. Daerah-daerah yang kurang mendapat pengaruh Hindu biasanya lebih tajam menonjolkan keaslian arsitektur daerahnya dibandingkan daerah-daerah yang mendapat pengaruh Hindu. Lama kelamaan, pola arsitektur daerah ini pun berubah. Faktor utamanya adalah karena mendapat pengaruh visual dari masjid-masjid di luar Indonesia. Pengaruh yang sangat terasa terutama pada bentuknya, seperti kelengkapan masjid yang berupa menara dan kubah serta unsur-unsur ornamen bangunannya (Rochym, 1995, hlm.26-27).

Di Bandung, ada sebuah masjid yang didirikan dengan nuansa Tionghoa yaitu Masjid Lautze 2. Masjid yang didirikan oleh Haji Karim Oey tahun 1997 ini memang mempunyai keunikan tersendiri dari segi bangunannya. Bangunan yang terletak di antara ruko-ruko di kawasan Jalan Tamblong ini terdiri atas dua lantai, dimana lantai pertama merupakan tempat untuk beribadah dan lantai kedua adalah sekretariat masjid.

Bentuk bangunan Masjid Lautze 2 lebih menyerupai kelenteng daripada masjid. Eksterior dan interior masjid yang di dominasi oleh warna merah cerah mengingatkan pengunjung pada warna-warna vihara dan kelenteng. Namun ornamen kubah dari potongan kayu yang juga berwarna merah serta papan nama "Masjid Lautze 2" yang menunjuk ke arah pintu masuk, menegaskan bahwa bangunan tersebut adalah sebuah masjid. Hal inilah yang membuat Masjid Lautze 2 menjadi bangunan yang unik. Dilihat dari bangunan fisik masjid ini, terdapat akulturasi budaya Tionghoa dan budaya Islam.

Akulturasi sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya. (Koentjaraningrat, 1990, hlm.253-4)

Proses dari wujud akulturasi kebudayaan terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian

masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, kesenian, bentuk bangunan, dll. Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya. Akulturasi budaya dalam bangunan Masjid Lautze 2 ini dapat dikaji melalui unsur-unsur budaya yang ada didalamnya.

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang akulturasi budaya dalam arsitektur Masjid Lautze 2 dengan mengkaji unsur-unsur budayanya. Unsur budaya tersebut dapat dilihat dari bentuk fisik bangunan masjid, misalnya dari atap masjid, ornamen-ornamen yang ada, serta warna-warna yang digunakan dalam arsitekturnya.

## **Pembahasan**

### **Akulturasi di Masjid Lautze 2 Bandung**

Pendiri Masjid Lautze 2 yang dibangun pada tahun 1997 adalah Haji Karim Oey (Oey Tjeng Hien). Beliau adalah Seorang tokoh Muhammadiyah, mantan anggota Parlemen RI, dan pendiri Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Haji Karim Oey adalah seorang Muslim Tionghoa. Tadinya beliau bukanlah seorang Muslim, tetapi berkat panggilan hati yang kuat untuk mendalami Islam, akhirnya pada tahun 1930, beliau resmi menjadi muallaf.

Sejak pertama berdiri hingga kini Masjid Lautze 2 Bandung masih menempati ruko kontrakan di Jalan Tamblong No. 27 Bandung. Masjid Lautze 2 Bandung memiliki ukuran yang tak terlalu besar, hanya 7 x 6 meter. Arsitektur masjid ini lebih bercirikan Tionghoa, tetapi masih ada unsur budaya lainnya, seperti India dan Arab. Dilihat dari jenisnya, masjid ini termasuk masjid *jami'*. Menurut Prajudi (2009) "Masjid *jami'* adalah bentuk baku masjid, suatu bangunan terpisah yang digunakan untuk beribadah shalat."

Masjid Lautze 2 dibangun seperti klenteng dengan tujuan agar etnis Tionghoa yang datang ke tempat ini merasa lebih nyaman dengan suasana masjid yang seperti klenteng, karena menurut pengurus masjid, Jesslyn yang juga seorang Muslim Tionghoa, ketika orang Tionghoa pertama kali masuk ke masjid, mereka merasa asing dan takut untuk pergi ke masjid biasa karena masih adanya diskriminasi. Selain itu, adanya stereotip tentang orang Tionghoa yang eksklusif juga menjadi jurang pemisah antara Islam dan Tionghoa.

Nama masjid sendiri sebenarnya mengambil dari salah satu nama jalan, yaitu Jalan Lautze di Jakarta yang menjadi nama Masjid Lautze 1. Masjid Lautze 2 hanya mengambil nama dari masjid yang pertama. Masjid ini pun disebut "Masjid Cina" karena bangunannya yang bernuansa Tionghoa. Dinding depan masjid di hias dengan ornamen terawang berwarna kuning dengan garis merah, dengan lengkungan besar sebagai gerbang menuju pintu masuk masjid juga berwarna merah. Sementara kubah warna merah sengaja dipasang dibagian atas untuk membedakan bangunan masjid ini dengan bangunan ruko di sekitarnya.

Dekorasi bagian dalam masjid juga di dominasi oleh nuansa Tionghoa. Warna cat mesjid yang memakai warna-warna untuk kelenteng seperti merah menyala serta lampu-lampu berbentuk lampion.

*Lou Qingxi* (2001: 93-94) mengatakan bahwa bentuk bangunan masjid-masjid di Tiongkok secara garis besar terbagi kedalam dua kategori :

1. Bergaya Arab, bentuknya berupa ruang sembahyang beratap bundar, dan menara azan yang runcing di bagian atasnya.
2. Bergaya istana Tiongkok, bentuk manifestasinya berupa ruang sembahyang model ruangan besar dan menara azan model rumah loteng.

Dari sini dapat dilihat bahwa akulturasi yang ada di Masjid Lautze 2 Bandung cukup beragam yang dapat terlihat dari arsitektur bangunan masjid. Mengenai pengertian tentang akulturasi, Koentjaraningrat (1990, hlm.253-254) mengemukakan bahwa:

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Perhatian terhadap saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima, akan memberikan suatu gambaran yang konkret tentang jalannya suatu proses akulturasi.

Arsitektur Masjid Lautze 2 yang dibuat menyerupai kleneng tidak menghilangkan unsur-unsur budaya lainnya yang ada pada masjid pada umumnya. Hal tersebut menjelaskan adanya akulturasi budaya.

### **Unsur Kebudayaan yang Terdapat di Masjid Lautze 2 Bandung**

Mengacu pada data yang didapat oleh penulis melalui wawancara langsung dengan saudari Jesslyn selaku pengurus masjid, maka penulis mengkaji beberapa unsur budaya yang terdapat pada :

#### **1. Atap Kubah**

Kubah adalah salah satu ciri arsitektur Islam sejak saat perkembangannya. Pemakaian kubah pada masjid di Indonesia dimulai sekitar awal abad ke-20 ketika bangunan masjid di Indonesia mendapat pengaruh dari Timur Tengah dan India. Para emigran dari Arab yang turut membantu dalam pembangunan masjid memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam desain dan arsitekturnya. Penerapan kubah ini sebenarnya merupakan pelepasan dari bentuk atap tradisional, misalnya bentuk limas pada atap masjid bercorak Hindu diubah dengan menggunakan kubah sebagai atapnya (Rochym, 1995).

Menurut Rochym (1995), alasan pemakaian kubah pada masjid-masjid di Indonesia tidak lain karena ingin meniru penampilan kubah yang dilihat pada bentuk aslinya, sebab keindahan masjid muncul sebagai satu kesatuan bentuk dengan penonjolan pada bentuk kubahnya, sedangkan kubah sendiri sebagai aspek estetika yang menjadi titik rangkap utama, sehingga seolah-olah kubahlah yang berkesan pada saat orang melihat masjid.

Kubah merupakan bagian bangunan sebagai hasil dari pembauran arsitektur Islam dan Barat melalui seni arsitektur Byzantium. Fungsi kubah sebenarnya sebagai penutup ruang utama atau ruang inti yang merupakan titik sentral pada bangunan masjid. Dilihat dari segi kepentingan arsitektur, kubah merupakan sebuah penonjolan bentuk yang dapat menambah indah arsitektur masjid (Rochym, 1995, hlm.26).

Mengingat kubah sangat berperan dalam arsitektur masjid, pada atap Masjid Lautze, juga terdapat sebuah kubah bawang berwarna merah. Hal ini merupakan akulturasi dari budaya Arab, yakni menggunakan kubah bawang yang terbuat dari kayu sebagai simbol yang mewakili universalitas Islam (lihat gambar 1).

Dalam arsitektur Masjid Lautze 2 Bandung, fungsi kubah mengalami sedikit pergeseran. Menurut Jesslyn, salah satu pengurus masjid, kubah di masjid ini dibuat sebagai penanda bahwa bangunan ini adalah masjid karena gaya masjid ini didesain menyerupai klenteng dan letaknya juga diantara ruko-ruko di Jalan Tamblong.



Gambar 1 : Kubah pada atap Masjid Lautze 2,

## 2. Mihrab

Bagian ruang utama yang terpenting adalah mihrab yaitu tempat seorang imam memimpin shalat. Kutoyo (1999) masjid di Indonesia kebanyakan menghadap ke Timur, sedangkan mihrabnya menghadap kearah barat (hlm.33).

Menurut narasumber Masjid Lautze 2, Jesslyn, mihrab yang ada pada Masjid Lautze mencerminkan kebudayaan Islam yaitu dapat dilihat dari arahnya yang menghadap Masjidil Haram, Mekkah.

## 3. Ornamen

Dalam arsitektur, ornamen merupakan hal yang tidak boleh dilupakan. Menurut Toekio (1987, hlm.10) :

Ornamen adalah ragam hias untuk suatu benda, pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Dekoratif dan ornamen tidak saja menghadirkan estetika

kultural dan historikal tetapi dapat pula terbentuk melalui permukaan atap, permukaan dinding, ataupun permukaan langit-langit.

Unsur dekoratif dan ornamen biasanya lebih memberikan gambaran tentang imajinasi manusia yang dituangkan dalam keadaan nyata. Pada awal perkembangan pembangunannya, masjid juga tidak terlepas dari ornamen. Dahulu, pemakaian ornamen pada masjid tidak terlalu menonjol, karena pada masa itu, Muslim Indonesia memiliki pengertian bahwa mesjid harus ditampilkan dalam bentuknya yang sesederhana mungkin, sehingga pemakaian hiasan hanya terbatas pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada mimbar dan serambi masjid.

Menurut Rochym (1995), kini ornamen dan ragam hias lainnya sudah semakin berkembang, salah satu yang berkembang pesat adalah seni ukir kayu yang merupakan penerusan dari kecakapan para seniman dalam seni pahat patung. Demikian pula hiasan ornamen yang terdapat pada mimbar masjid, biasanya terbuat dari kayu dan bernilai seni tinggi (hlm 83).

Dalam arsitektur Masjid Lautze 2, terdapat beberapa ornamen yang mempercantik bangunana Masjid :

- a. Ornamen pada mimbar di bagian mihrab

Pada bagian mihrab di Masjid Lautze 2 Bandung, terdapat ornamen bertuliskan huruf Arab yang memperlihatkan unsur budaya Arab yang tetap ada pada masjid ini walaupun masjid ini dibuat seperti klenteng. Mimbar dan ornamen tersebut terbuat dari kayu. Hal ini menunjukkan bahwa seni ukir kayu biasanya digunakan sebagai ornamen masjid. Warna yang dipakai untuk ornamen ini adalah warna merah, warna khas arsitektur Tionghoa (lihat gambar 2).



Gambar 2 : Ornamen pada bagian mihrab.

b. Ornamen di depan pintu masjid

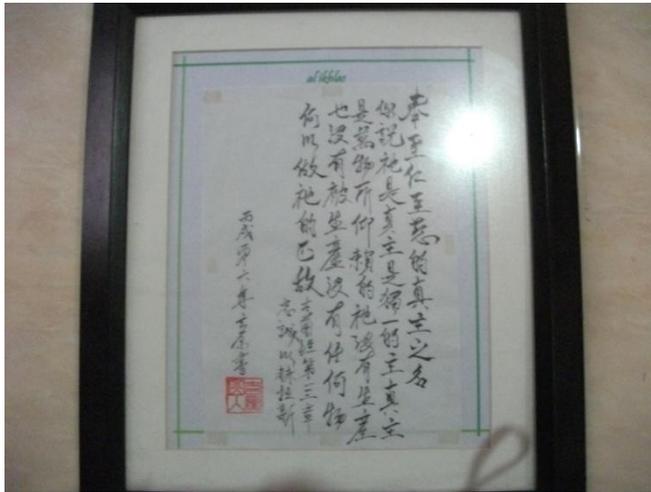
Di depan pintu masjid, terdapat ornamen bernuansa Tionghoa yang terbuat dari kayu dan dicat berwarna merah dan kuning keemasan (lihat gambar 3). Warna merah melambangkan kemakmuran dan keberuntungan (Handinoto, 2009), sedangkan warna kuning melambangkan kekayaan (Williams, 2006). Menurut narasumber, warna merah dan kuning pada ornamen ini hanya digunakan sebagai adaptasi saja, bukan merupakan sebuah kepercayaan. Ornamen ini sendiri mengambil motif batu bata. Menurut Lip (1995), pada bangunan tradisional Tiongkok, batu bata sering digunakan untuk alas lantai. Tetapi pada masjid ini, ornamen hanya mengadaptasi bentuk dari batu bata (gambar 3.2.6).



Gambar 3 : Ornamen di depan pintu masjid.

c. Ornamen tulisan surat dalam Al-Quran yang menggunakan karakter Han.

Ornamen bertulisan surat Al-Quran ini merupakan surat pendek yang bernama Surat Al-Ikhlas yang artinya memurnikan Keesaan Allah. Isi surat ini ditulis dengan menggunakan karakter Han (lihat gambar 4). Ornamen ini dipajang dengan menggunakan bingkai agar terlihat lebih artistik sekaligus untuk melindungi surat Al-Quran tersebut dari kotoran dan debu. Dari sini, sangat terlihat jelas perpaduan antara Islam dan budaya Tionghoa, yaitu melalui bentuk tulisan Al-Quran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin.



Gambar 4 : Ornamen surat Al Ikhlas yang menggunakan karakter Han.

#### 4. Warna masjid yang didominasi oleh warna merah.

Masjid Lautze 2 Bandung sangat didominasi oleh warna merah, seperti bangunan klenteng yang ada di Tiongkok (lihat gambar 5). Warna pada arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolis. Warna tertentu umumnya diberikan pada elemen yang spesifik pada bangunan. Meskipun banyak warna yang dapat digunakan, namun warna merah dan kuning keemasan paling banyak dipakai dalam arsitektur bergaya Tionghoa. Warna merah umumnya digunakan untuk dekorasi interior dan warna pilar.

Menurut Handinoto (2009) warna merah menyimbolkan warna api dan darah, yang dihubungkan dengan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga simbol kebajikan, kebenaran, dan ketulusan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah selatan, dan sesuatu yang positif. Itulah sebabnya warna merah sering dipakai dalam arsitektur Tionghoa (hlm.77).

Pada Masjid Lautze 2, warna merah yang digunakan hanya mengadaptasi dari budaya orang Tionghoa, bukan sebagai simbol yang menjadi kepercayaan. Warna merah sengaja digunakan agar orang Tionghoa yang datang ke masjid ini merasa lebih nyaman dan familiar. Pemakaian warna merah pada masjid menunjukkan adanya akulturasi budaya.

#### 5. Unsur kayu

Bangunan Masjid Lautze 2 sebagian besar banyak menggunakan unsur kayu, mulai dari penyangga sampai ornamen (lihat gambar 5). Hal ini menunjukkan bahwa unsur budaya Tionghoa sangat dominan pada masjid ini. Menurut Handinoto (2009), ukiran-ukiran serta konstruksi kayu adalah bagian dari struktur bangunan pada arsitektur Tionghoa. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang Tionghoa sangat piawai dalam hal pertukangan kayu, sehingga dalam arsitekturnya, unsur kayu merupakan salah satu hal yang ditonjolkan (hlm.77).



Gambar 5 : Penggunaan warna merah dan unsur kayu yang dominan pada bangunan Masjid Lautze 2.

### **Simpulan**

Arsitektur masjid di Indonesia telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Dahulu, ketika pengaruh agama Hindu sangat kuat di Indonesia, arsitektur masjid-masjid juga tak luput dari pengaruh tersebut. Sekarang, sudah banyak masjid-masjid yang didirikan dengan arsitektur yang beragam, kebanyakan bentuk bangunannya bergaya Timur Tengah. Tetapi, di Bandung, terdapat masjid yang dalam arsitekturnya bergaya Tionghoa, yaitu Masjid Lautze 2. Adanya masjid ini tentu tidak lepas dari peranan Muslim Tionghoa di Indonesia. Pendiri masjid ini adalah Haji Karim Oey (Oey Tjeng Hien) yang merupakan seorang Muslim Tionghoa. Masjid yang lebih mirip klenteng ini, dalam arsitekturnya, memiliki beragam percampuran budaya, contohnya budaya Tionghoa, Islam, dan Arab. Berbagai percampuran budaya tersebut menyebabkan adanya akulturasi budaya dalam Masjid Lautze 2.

Setelah penulis menganalisa data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan pengurus Masjid Lautze 2, penulis menemukan bahwa adanya akulturasi budaya dalam arsitektur bangunan masjid. Akulturasi tersebut disebabkan karena adanya unsur-unsur budaya yang terdapat pada arsitektur masjid, yaitu pada bagian atap kubah, mihrab, ornamen-ornamen, dan warna yang dominan dipakai dalam desain Masjid Lautze 2.

Unsur-unsur budaya yang terdapat pada arsitektur masjid ini adalah budaya Tionghoa, Arab, dan Islam. Unsur budaya Tionghoa dapat dilihat melalui bentuk masjid yang sengaja dibuat seperti klenteng. Selain itu, adanya beberapa ornamen yang terbuat dari kayu juga menguatkan unsur budaya Tionghoa dalam masjid, karena unsur kayu sangat populer digunakan dalam arsitektur bergaya Tionghoa. Tetapi, dalam hal pemakaian warna, pihak masjid tidak menjadikan warna-warna tersebut sebagai sebuah kepercayaan. Pemakaian warna merah pada interior dan eksterior Masjid

Lautze 2 hanya merupakan adaptasi dari warna yang sering digunakan pada arsitektur klenteng, agar orang Tionghoa yang datang ke tempat ini merasa lebih nyaman. Unsur budaya Islam dan Arab sendiri terlihat pada bagian atap kubah dan mihrab. Walaupun masjid ini terlihat seperti klenteng, namun pada bagian atapnya, tetap memakai kubah bawang sebagai penanda bahwa bangunan tersebut adalah masjid. Selain itu, mihrab di masjid ini langsung menghadap ke Masjidil Haram, Mekkah. Hal tersebut menjelaskan budaya Islam.

Dengan demikian, berdasarkan analisa tersebut, terbukti bahwa percampuran unsur-unsur budaya yang ada dalam arsitektur bangunan Masjid Lautze 2 menyebabkan akulturasi budaya.

### **Daftar Pustaka**

- Handinoto. (2009). Perkembangan Arsitektur Tionghoa di Indonesia. Dalam A. H. Kustara (Ed.). *Peranakan Tionghoa Indonesia : Sebuah Perjalanan Budaya* (hlm.70-92). Jakarta : PT Intisari Mediatama dan Komunitas-Lintas Budaya Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kutoyo, S., et al. (1999). *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*. Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya.
- Lip, E., et.al. (1995). *Orientasi & Manfaat Hong Sui (Tata Letak Bangunan Berpotensi "Chi" Sejati)* (B. Kamajaya, Penerjemah). Jakarta : PT. Central Kumala Sakti.
- Lip, E. (1995). *Feng Shui Environments of Power, A Study of Chinese Architecture*. London : Academy Group LTD.
- Lou Qingxi 楼庆西. (2001). *Zhongguo Chuantong Jianzhu 中国传统建筑* (Bangunan Tradisional China). Beijing : Wuzhou Chuanbo Chubanshe.
- Rahardian, P., et al. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia : Arsitektur*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rochym, A. (1995). *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Toekio, S. (1987). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Qurtuby, S. A. (2003). *Arus Cina-Islam-Jawa*. Jogjakarta : Inspeal Ahimsakarya Press.
- Williams, C.A.S. (2006). *Chinese Symbolism and Art Motifs*. Singapore : Tuttle Publishing.

### **Hasil Wawancara**

Jesslyn. (19 Mei 2012). Wawancara pribadi.